

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terminal Illnes atau penyakit stadium akhir menjadi salah satu penyebab seseorang mengalami masalah psikologi seperti “*Thanatophobia*”. *Thanatophobia* adalah bentuk kecemasan seseorang terhadap kematian ketika menghadapi kenyataan bahwa mereka akan mati dalam waktu vonis yang sudah ditentukan oleh dokter. Menurut World Health Organization, ada sekitar 970 juta jiwa di dunia, sebagian dari mereka mengalami gangguan mental pada tahun 2019 karena pengaruh Covid-19 atau 1 dari 8 mengalami gangguan mental atau kecemasan berlebihan sehingga membuat mereka depresi.¹ Sementara di sisi lain, sekitar 6,1% atau 16 juta jiwa dari 256 juta jiwa di Indonesia, hidup dengan penuh kecemasan atau gangguan kesehatan jiwa, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018.²

Seorang alumni dari Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang pernah melakukan penelitian di rumah sakit Elim Rantepao bernama Aji Restu Sauran menyatakan bahwa saat beliau melakukan observasi di rumah sakit Elim Rantepao, beliau pernah mendengar dari salah satu pasien bahwa mereka tidak mendapatkan pelayanan khusus dari gereja khususnya dalam hal ini pelayanan pastoral. Namun, ia tidak menuliskan perihal tersebut dalam hasil penelitiannya karena fokus masalahnya adalah pendampingan pastoral kepada keluarga pasien

¹ Ratna Wulansari dan Noveri Faikar Urfan, “Representasi Gangguan Mental Depresi dalam Drama Korea *Daily Dose of Sunshine*,” *PENERBIT UNITRI PRESS, Jl. Telagawarna, Tlogomas- Malang, 65144* 6 Nomor 1 (2024) (Juni 2024): 38–49, <https://10.33366/jkn.v%vi%i.478>.

² Wulansari dan Urfan, “Representasi Gangguan Mental Depresi dalam Drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.”39.

yang masih minim, karena petugas pastoral hanya fokus kepada pasien terminal saja.

Keterbatasan fisik yang melemah dialami oleh pasien terminal Illnes mengakibatkan mereka tidak bisa lagi datang ke gedung gereja untuk bersekutu bersama dengan jemaat. Kondisi fisik yang menyulitkan pasien datang beribadah di gedung gereja membuat mereka mengalami kemerosotan iman sehingga menyebabkan mereka mencari alternatif lain seperti ke dukun untuk mendapatkan kesembuhan.³ Alasan gereja tidak melayani pasien terminal karena banyaknya pelayanan. Pelayanan mereka berfokus kepada ibadah-ibadah insidentil dan pelayanan mimbar di gedung gereja.⁴ Pelayanan adalah hal yang baik namun lebih baik lagi ketika pelayanan gereja itu dilakukan secara holistik. Ketika anggota jemaat, khususnya mereka yang menderita penyakit terminal, menghadapi berbagai persoalan dalam hidup, baik dari segi kesehatan fisik maupun mental, hal ini sering kali berdampak pada penurunan iman percaya mereka.

Dalam menghadapi situasi ini, peran gereja penting untuk bertindak sebagai konselor yang peka terhadap kondisi pasien terminal. Dengan mengunjungi mereka di saat-saat sulit, mereka dapat merasakan perhatian dan penghargaan dari gereja. Namun, jika gereja tidak peka terhadap kondisi ini, maka jemaat yang menderita penyakit terminal akan merasa diabaikan, tertekan, dan akhirnya berisiko kehilangan arah.⁵

³ Debertje Setriani Manafe dan Risart Pelamonia, "Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili di Timor," *Institut Injil Indonesia* Vol.9, No.1, hlm. 40–58, 2020 (April 2020): 52, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.

⁴ Manafe dan Pelamonia, "Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili di Timor," 52.

⁵ Manafe dan Pelamonia, "Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili di Timor," 52.

Dalam pengamatan saya selama beberapa bulan terakhir, setiap orang yang saya tanya “apakah mereka takut terhadap kematian?”, pada umumnya mereka mengatakan “iya” dengan berbagai alasan yang mereka sampaikan. Ada yang mengatakan takut mati karena takut kehilangan harta, takut meninggalkan atau ditinggalkan orang yang mereka sayangi, takut akan hari penghakiman dan kehidupan setelah kematian karena sadar akan apa yang dilakukan semasa hidupnya, dan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka terganggu sehingga takut menghadapi kematian.⁶ Mereka lebih ingin memilih menghindari kematian seandainya bisa dan tidak ingin memikirkan hal tersebut, namun kematian kita tidak tahu kapan datang karena datangnya secara tiba-tiba.⁷

Kematian adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup di dunia.⁸ Terkait konteks ini, kematian tidak hanya dipandang sebagai akhir dari kehidupan biologis, tetapi juga sebagai fenomena yang memicu berbagai reaksi emosional dan psikologis manusia terutama ketakutan.⁹ Dari sudut pandang Alkitab, kematian dihubungkan dengan dosa, seperti yang disampaikan Paulus dalam kitab Roma 5:12 *“Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu*

⁶ Gary Sinoff, *“Thanatophobia (Death Anxiety) in the Elderly: The Problem of the Child’s Inability to Assess Their Own Parent’s Death Anxiety State,”* Faculty of Social Welfare and Health Sciences, Department of Gerontology, University of Haifa, Haifa, Israel, 27 Februari 2017, 5, <https://doi.org/10.3389/fmed.2017.00011>.

⁷ Devi Afriani Barus dkk., “Death and Eternal life: Sebuah Pandangan Tentang Kematian Orang Percaya untuk Menyongsong Keabadian dengan Penuh Harapan,” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 8, No. 1, Juli 2024, hlm. 116–133 (t.t.), <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.

⁸ Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Momentum Christian Literature, 2014).

⁹ Yasrin Mesalayuk dan Aprianus Lendik Boimau, *Kematian Fisik Dan Pentingnya Persiapan Rohani Menurut Alkitab*, 2 (Juni 2024): 183–89, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.124>.

menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” dan Roma 6:23 “upah dosa itu adalah maut”, menegaskan bahwa semua manusia akan mengalami maut akibat dari dosa. Karenanya ketika seseorang mendengar kabar kematian mereka akan dipenuhi oleh perasaan cemas, entah itu karena faktor usia dan kondisi kesehatan yang semakin memprihatinkan.¹⁰

Hal yang perlu disadari bahwa sebenarnya kita manusia tidak perlu lagi takut terhadap maut atau kematian karena Allah kita telah menang mengalahkan maut. Seperti yang tertulis dalam kitab 1 Korintus 15:54-57 yang mengatakan “Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu? Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” Paulus mau menegaskan bahwa kebangkitan Kristus memberikan harapan bagi orang percaya dan bahwa kematian itu bukanlah akhir dari kehidupan melainkan pintu menuju kehidupan kekal.¹¹

Juga dalam kitab Ibrani 2:14-15 “Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takut kepada maut.” Inti dari ayat ini adalah Yesus telah mengalahkan kuasa maut, sehingga orang percaya tidak perlu lagi diperbudak oleh ketakutan

¹⁰ Rizka Lellyani Maramis, “Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Panti Werdha Samarinda,” Psikoborneo, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda Vol 3, No 4, 2015: 411-423 (mendatang): 415.

¹¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, “Makna Kebangkitan Menurut 1 Korintus 15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini The Meaning Of The Resurrection According To 1 Corinthians And Its Application To Believers Today,” JURNAL TEOLOGI 5 (Juli 2021): 141, [Http://Journal.Sttdp.Ac.Id/Index.Php/Dupan](http://Journal.Sttdp.Ac.Id/Index.Php/Dupan).

akan kematian. Pemazmur juga mengatakan dalam kitab Mazmur 23:4 berkata “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku.” Ayat ini mau memperlihatkan bahwa Tuhan itu akan selalu hadir bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan, bahkan di tengah ketakutan akan kematian.

Pendekatan pastoral terhadap pasien *terminal Illnes* yang mengalami kecemasan mental seperti *thanatophobia*, sangat diperlukan. Dalam bukunya, Autton mengutip tulisan Robert Platt yang mengatakan:

*“seorang yang bijak harus merenungkan kematiannya sesekali, setidaknya untuk menghadapi kematian dengan penuh keberanian jika kematiannya diumumkan datang lebih awal”.*¹²

Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual tetapi juga mencakup dukungan emosional dan psikologis bagi mereka yang berjuang dengan Thanatophobia ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana para penderita Terminal Illnes ini memandang kematian sebagai hal yang menakutkan dan bagaimana pendekatan pastoral menurut Norman Autton dapat diterapkan bagi mereka untuk membantu setiap individu yang menghadapi ketakutan tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi kecemasan berlebih terhadap kematian dan memberikan pemahaman bahwa kematian bukanlah hal yang harus ditakuti atau dihindari melainkan kematian adalah hal yang perlu direnungkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna dengan melakukan hal-hal yang lebih baik.¹³

¹² Norman Autton, *The Pastoral Care of The Dying* (S.P.C.K Holy Trinity Church Marylebone Road London N.W.1, 1996), 1.

¹³ Autton, *The Pastoral Care of The Dying*, 1.

1.2 Rumusan Masalah

Thanatophobia yang dialami oleh pasien *terminal Illnes* perlu mendapatkan sebuah perhatian khusus. Namun kenyataannya edukasi mengenai persiapan mengenai bagaimana cara menghadapi kematian dengan tenang tanpa mengkhawatirkan apapun masih jarang. Ini menyebabkan orang mengalami kecemasan berlebih terhadap kematian. Thanatophobia jika tidak mendapat penanganan yang baik, akan memperburuk kondisi mental pada pasien. Dari masalah yang ada, maka ini memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan teologi kristen terhadap thanatophobia?
- 2) Bagaimana pendekatan pastoral menurut Norman Autton dapat diterapkan dalam mendampingi pasien *terminal Illnes* yang mengalami *thanatophobia*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada penderita terminal Illnes yang mengalami masalah pada aspek psikologis dan emosional yaitu ketakutan atau kecemasan berlebih terhadap kematian. Selain itu, fokus pada bagaimana cara membantu pasien terminal Illnes untuk mengembangkan resiliensi dan kemampuan mentalnya dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian menurut perspektif Norman Autton.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan teologi kristen terhadap pasien terminal yang menderita thanatophobia dan juga untuk mengedukasi atau menerapkan pelayanan pastoral yang diusulkan Norman Autton saat sedang menghadapi para penderita terminal Illnes, serta mengajak pasien

untuk melihat kematian bukan lagi sebagai hal yang menakutkan dengan menggunakan metode pendekatan pastoral yang diusulkan oleh Norman Autton yaitu melihat kematian sebagai seni.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian "kualitatif".¹⁴ Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan pemahaman yang relevan tentang apa yang dialami oleh penderita Terminal Illnes hingga membuat mereka mengalami Thanatophobia. Data-data akan diperoleh dari pasien Terminal Illnes yang bersedia untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang kematian dan ketakutan akan kematian.

Dengan demikian penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif yang menggunakan fenomena kemasyarakatan untuk meneliti objek alamiah dan mengumpulkan data atau fakta-fakta baik secara langsung maupun secara tertulis, sehingga penulis akan berupaya untuk mendeskripsikan kembali serta menganalisisnya. Berikut beberapa langkah yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah sakit Elim Rantepao yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No.68 Rantepao, Toraja Utara - Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Direktur dr. Adrian Benedict Wijaya. Waktu penelitian dijadwalkan selama 1 bulan, yaitu bulan Juni 2025. Penelitian ini melibatkan pasien Terminal

¹⁴ Stepanus A. Bungaran dkk., *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Makalah, Skripsi, dan Tesis* (Fakultas Teologi UKI Toraja, 2023), 12.

Illnes yang mengalami Thanatophobia, keluarga pasien dan juga petugas pastoral di rumah sakit Elim Rantepao.

1.5.2 Sumber Data

Ada beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi, yaitu:

- 1) *Informan Utama*: Penderita Terminal Illnes dan keluarga pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao yang bersedia untuk diwawancarai. Informan memilih individu yang dapat memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait kematian yang membuat mereka dipenuhi kecemasan.
- 2) *Dokumentasi*: Dalam hal ini diperlukan rekaman audio saat wawancara berlangsung, guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Data tambahan akan diperoleh dari dokumen Rumah Sakit, seperti data-data pasien yang mengalami gangguan mental.
- 3) *Pengamatan Partisipatif*: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan di Rumah Sakit Elim Rantepao, seperti perawatan pasien yang mengalami Terminal Illnes yang takut terhadap kematian.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti wawancara, observasi, dan analisis data. Wawancara dilakukan kepada penderita Terminal Illnes yang bersedia berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai kematian dan ketakutan terhadap kematian. Wawancara ini

bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif pribadi pasien Terminal Illnes dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan mereka. Kemudian observasi untuk mengamati interaksi pasien dengan orang-orang yang ada di sekeliling dan bagaimana interaksi antara pasien, tim medis, dan pendeta. Terakhir analisis data, ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen dari Rumah Sakit Elim Rantepao, seperti data-data pasien yang menderita Terminal Illnes dan juga rekaman audio saat wawancara berlangsung. Berikut adalah rincian pertanyaan wawancara kepada pasien dan kepada pendeta.

Pertanyaan wawancara untuk pasien:

- 1) Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali diberitahu bahwa Anda menderita penyakit terminal dan memiliki batas waktu untuk hidup?
- 2) Hal apa yang menjadi kekhawatiran Anda saat ini mengenai kondisi fisik, emosional atau spiritual?
- 3) Adakah hal yang bisa membuat Anda merasa lebih tenang dengan semua perawatan yang sudah dilewati?
- 4) Apakah Anda merasa takut menghadapi kematian? Jika iya apa yang paling Anda takuti?
- 5) Bagaimana perasaan Anda mengenai perpisahan Anda dengan orang-orang yang disayangi?
- 6) Pernahkah Anda berpikir apa yang akan terjadi setelah kematian?
- 7) Apakah Anda merasa didukung secara emosional oleh keluarga dan teman-teman selama ini? Bagaimana mereka membantu Anda merasa lebih tenang?

- 8) Apakah ada hal spiritual atau keyakinan agama yang membuat Anda merasa tenang dalam situasi seperti ini, misalnya doa atau pendampingan pastoral dari gereja?
- 9) Menurut Anda, dapatkah pelayanan pastoral memberi Anda kenyamanan? Jika iya, bagaimana?
- 10) Apakah Anda merasa bahwa Anda memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan atau ketakutan Anda kepada orang lain?
- 11) Bagaimana pendapat Anda tentang tim medis yang merawat Anda? Apakah mereka memberikan dukungan yang Anda butuhkan, baik secara fisik maupun emosional?
- 12) Apakah ada hal-hal tertentu yang Anda inginkan terkait dengan proses perawatan Anda, seperti cara Anda ingin diperlakukan atau cara Anda ingin dihadapi saat mendekati akhir hidup?
- 13) Apakah Anda ingin keluarga atau teman-teman Anda terlibat lebih banyak dalam proses perawatan atau dalam membuat keputusan terkait akhir hidup Anda?
- 14) Apakah Anda memiliki harapan atau keinginan tertentu tentang bagaimana Anda ingin diingat oleh orang yang Anda cintai setelah Anda meninggal dunia?

Pertanyaan wawancara untuk pendeta (tokoh agama):

- 1) Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan pasien terminal illness yang takut pada kematian?

- 2) Apa yang menjadi hambatan pelayanan pastoral dari gereja selama ini terhadap pasien terminal illness sehingga pelayanan pastoral dari gereja terhadap pasien terminal illness masih sangat minim?

1.5.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis kembali. Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah pengelompokan data atau kategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti pandangan terhadap kematian, faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan terhadap kematian, serta pendekatan pastoral yang diterapkan. Kemudian interpretasi untuk menginterpretasi data dengan mengaitkannya dengan teori atau konsep-konsep yang relevan, terutama dalam konteks ajaran agama Kristen dan pendekatan pastoral menurut Norman Autton. Yang terakhir penyusunan narasi, ini bertujuan untuk menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang menggambarkan pandangan penderita terminal illness terhadap kematian, faktor-faktor penyebab ketakutan, serta solusi pastoral yang dapat diterapkan.

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Signifikansi Teoritis

Studi ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman kita tentang *thanatophobia* dalam agama Kristen, khususnya dalam konteks teologi pastoral sebagai respons emosional terhadap kematian. Selain itu, penelitian ini akan

memberikan wawasan baru tentang peran gereja dalam pendampingan pastoral terkait kecemasan terhadap kematian.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini akan membantu penderita *thantophobia* memahami kematian dari sudut pandang iman Kristen. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh para pemimpin gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih baik kepada pasien yang mengalami *thantophobia*. Pembina pastoral, konselor gereja, dan praktisi lainnya juga dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program yang membantu jemaat menghadapi ketakutan terhadap kematian dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.

1.7 Kerangka Bepikir

Pasien terminal memerlukan pendekatan pastoral berupa pendekatan yang holistik. Autton mengatakan bahwa bukan hanya aspek medis yang diperlukan atau harus dihadapi pasien terminal tetapi juga kesiapan mental dan emosional yang kadang tidak bisa dikendalikan karena rasa takut terhadap kematian yang disebabkan oleh hal yang belum diketahui seperti kehidupan setelah kematian, kesengsaraan dan perpisahan.

Kerangka berpikir penelitian ini : Ada masalah yang muncul pada pasien terminal dan kemudian mengalami *thanatophobia* (kecemasan berlebih terhadap kematian)→ dan menurut pandangan teologi Kristen, kematian bukanlah akhir melainkan pintu menuju kekekalan→ kemudian teori Norman Autton diterapkan → maka ada harapan dan ketenangan sebagai hasil yang diinginkan dari penelitian ini.